

SOHE IGANG



Oleh:

**NOVITA AGUSTIN CHRISTIANI LAU
9910891011**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
(Semester Genap 2004 / 2005)**

SOHE IGANG



Oleh:

**NOVITA AGUSTIN CHRISTIANI LAU
9910891011**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
(Semester Genap 2004 / 2005)**

SOHE IGANG



Oleh:

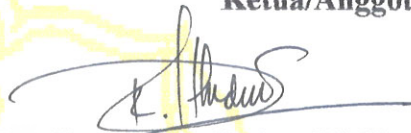
NOVITA AGUSTIN CHRISTIANI LAU
9910891011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat
Untuk mengakhiri jenjang studi sarjana S-1
Dalam bidang Seni Tari
(Semester Genap 2004 / 2005)**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Jurusan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 1 Juli 2005.



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum
Ketua/Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Erlina Pantja S., M.Hum
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Baghawan Ciptoning, M.Sn
Anggota



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum
Anggota

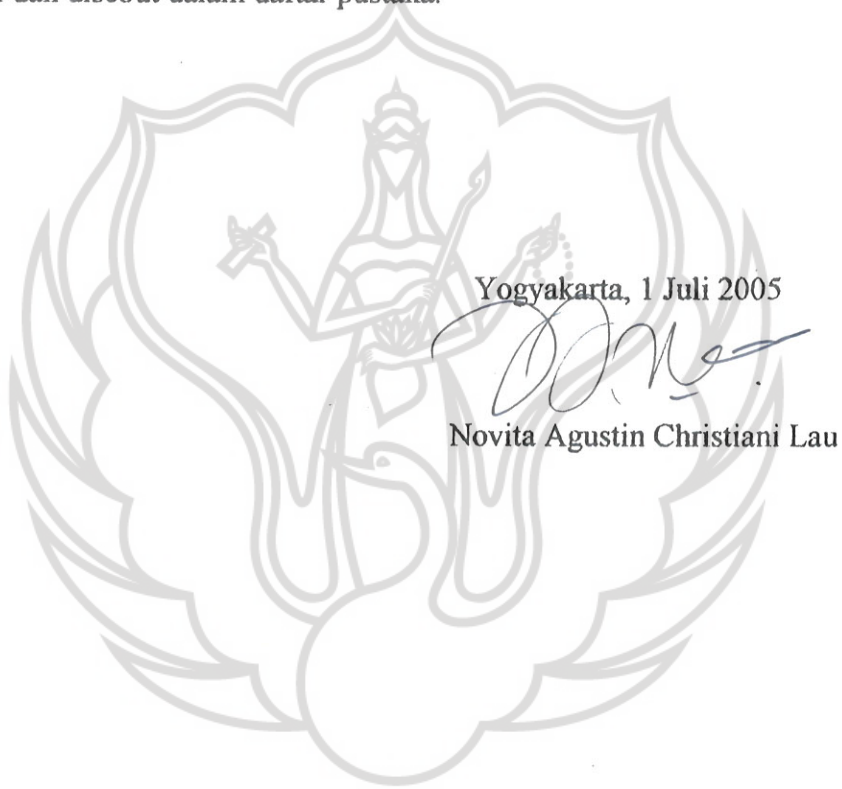
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo, P.S., M.Ed., Ph. D
Nip. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyampaikan bahwa dalam skripsi Karya tari ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.



ABSTRAK

Karya Tari : “SOHE IGANG”

Oleh : Novita A. Chr Lau

Karya ini berbicara tentang sebuah Ritual upacara adat perkawinan di Kabupaten Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang disajikan dalam sebuah penggarapan karya tari dan ditarikan oleh masing-masing 5 (lima) penari pria dan 5 (lima) penari wanita dengan memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda yaitu dari Bali, Sumatra, Papua, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Timor dan Betawi. Semuanya dirangkul menjadi satu dalam tradisi Alor Propinsi NTT dengan durasi 27 menit diatas panggung proscenium stage Auditorium Jurusan tari. Hal ini mengacu pada bentuk dramatik yaitu memusatkan perhatian kepada sebuah suasana atau kejadian yang tidak menghadirkan cerita dan memungkinkan melibatkan konflik antara penari dengan dirinya atau dengan penari lain dalam satu karya tari.

Tarian yang bernuansa gembira sekaligus mistis ini punya keunikan tersendiri dengan menggunakan properti sebuah *Nekara atau Moko* dalam pembayaran *mas kawin atau belis* dari pihak keluarga pengantin laki-laki yang diserahkan kepada pihak keluarga pengantin wanita. Moko adalah sebuah genderang perunggu yang berasal dari Zaman peradaban Dongson, Tepatnya di Vietnam Utara kurang lebih 1500-2000 tahun silam. Sampai saat ini masyarakat Alor masih menggunakan Moko dalam ritual Upacara Perkawinan. Disinilah Novita Lau mencoba membawa kita kedalam atmosfer kehidupan masyarakat Alor yang masih sangat sakral dan mistis dengan mengembalikan suasana ritual asli yang selama ini telah didistorsi sehingga kehilangan akan bentuk keasliannya tarian ini telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi asli yang masih melekat pada masyarakat Alor di Nusa Tenggara Timur

Yogyakarta, 1 Juli 2005

Novita Agustin Christiani Lau

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunian-Nya, serta petunjuk yang selalu diberikan sehingga proses penggarapan karya tari Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Berkat petunjuk dan perlindungan-Nya pula penulis tidak mendapati adanya hambatan yang berarti dalam penggarapan karya tugas akhir ini.

Tugas akhir ini terselesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya sebagai penata menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus hati kepada Papa dan mama yang tercinta, kak Bobby & kak Ana, kak Jekky & kak Sulis, kak Koni & Marlon, Ady. Keponakan Binggo, Ruben, Beril dan Rahel yang lucu-lucu dan ade bungsu Desi yang selalu memberikan motifasi, dorongan / spirit serta bantuan Doa yang kuat hingga tugas akhir ini berjalan sesuai dengan harapan.

Sanggar Ombai, Sanggar Nusa Kenari, Museum NTT dan Taman Budaya NTT yang selalu memberi bantuan material maupun spiritual yang begitu banyak dan sangat berarti, sehingga penyajian karya ini dapat disampaikan dengan baik sesuai dengan harapan.

Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku Pembimbing I yang mau berkorban, bersusah payah dalam membimbing penata dan penari dengan tegas dan disiplin tinggi.

Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas., M.Hum. yang selalu memberikan bantuan bimbingan selama proses penggarapan. Bapak AA Putranegara SST.,

M.Hum Selaku dosen Wali yang setia memberi arahan dan didikan sampai akhir menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Tidak Lupa kami berterima kasih kepada pengelola program Due Like, program studi Seni Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta atas bantuan dan dukungan dana dalam proses karya ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Om Flory Fonno yang selalu membantu memberi masukan kritik dan jalan yang lebih baik dalam berproses kreatif, berani, serta meyakinkan diri dengan pengetahuan dan kelucuannya. Terima kasih pula kepada seluruh penari : Ancak, Jimmi, Alen, Fuad, Landung, Rosi, Wuri, Lina, Mawar dan Dessy yang telah rela meluangkan waktu dan tenaganya dalam proses penyelesaian karya tari Sohe Igang, tanpa mereka karya tari ini tidak akan terwujud. Tidak lupa saya haturkan banyak terima kasih kepada pemain musik; Eko, Ferdinan xulix, Edo, Kirti, Putut atas waktu, pikiran dan tenaganya.

Danny Stamp seorang yang memberikan inspirasi, menghibur dan memberi semangat agar menjadi yang baik diantara yang terbaik terima kasih atas cinta kasih yang telah diberikan kepadaku. Semoga hubungan kami berjalan dengan bahagia selamanya. Semoga diapaun mendapat yang terbaik dalam hidup seperti yang telah disediakan dan direncanakan oleh-Nya

Teman-teman kos Puji, Kirti, Ayu, Arta, dan Lina ayo semangat, Mas Ferri penceng, Kaco, Mas Eko, Andi, Mita, Made, Adinda, Joko, Fenin, Rio, Jono, Yayan tanpa kalian nilai estetik pada karya tari ini tidak akan muncul. Tim produksi “Greget’Z Art Produktion 2005”, Sasenitala “Budaya Bumi Alam

Jono, Yayan tanpa kalian nilai estetik pada karya tari ini tidak akan muncul. Tim produksi “Greget’Z Art Produktion 2005”, Sasenitala “Budaya Bumi Alam Lestari” dan semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu per satu. Semoga semangat juang kalian dapat bangkit kembali untuk berbuat yang lebih baik dan tidak berhenti sampai disini saja. Terima kasih atas dukungan semangat dalam berproses, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Budi baik kalian yang tidak ternilai tidak bisa saya balas dengan apapun, hanyalah ucapan terima kasih dari ketulusan hati dan doa, semoga Tuhan tetap memberkati dan menyertai kita semua.

Dengan berakhirnya Tugas Akhir ini, maka bukan berarti berakhir pula segala-galanya, seperti dikatakan “*Tiada Gading Yang Tak Retak*”, demikian pula karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun kepada saya agar lebih giat lagi dalam berkarya selanjutnya. Allah beserta kita (Imanuel).

Yogyakarta, 1 juli 2005
Penata

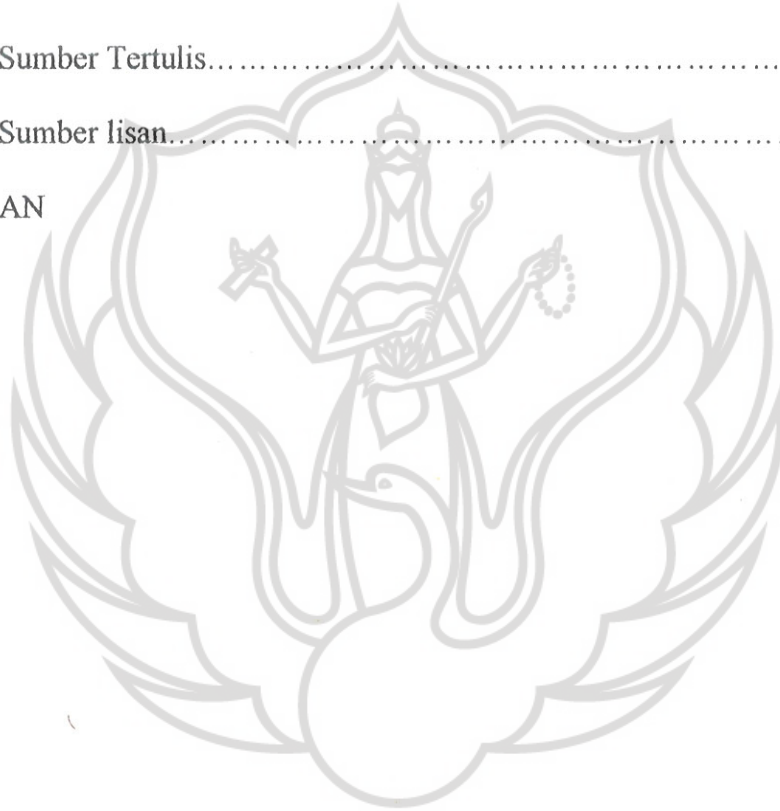
Novita Agustin Christiani Lau

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	1
B. Tujuan Dan Sasaran.....	11
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	12
BAB II. KONSEP KOREOGRAFI.....	16
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	16
B. Konsep Dasar Koreografi.....	18
1. Rangsang Tari.....	18
2. Tema Tari	19
3. Judul Tari.....	20

4. Tipe Tari	21
5. Mode Penyajian	21
C. Konsep Penggarapan Koreografi	22
1. Gerak Tari	22
2. Iringan Tari.....	23
3. Penari	24
4. Tata Teknik Pentas	25
a. Tempat Pertunjukan	25
b. Tata Panggung.....	25
c. Tata Cahaya	26
d. Rias dan Kostum Penari	26
e. Tata Suara	28
f. Properti	28
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....	29
A. Proses Penggarapan	29
1. Proses Penata Sendiri	30
a. Proses Kerja Studio.....	30
b. Proses penata dengan penari	31
c. Prose penata dengan pemusik.....	32
d. Eksplorasi	32
2. Improvisasi	33
3. Komposisi	34

B. Tahap Evaluasi	34
C. Laporan Hasil Penggarapan	35
a. Jadwal Latihan Karya.....	35
b. Desain Skema Klimaks.....	37
BAB IV PENUTUP.....	48
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	50
A. Sumber Tertulis.....	50
B. Sumber lisan.....	51
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

1. Foto proses awal penari distudio.....	39
2. Foto suasana ritual-pengurapan.....	41
2. Foto gerak penyilangan tombak.....	42
3. Foto gerak menghibur pengantin.....	44
4. Foto penari kegembiraan dalam satu kemenangan.....	46
5. Foto penari sambil melagukan Simane-mane.....	47
6. Peta Pulau Alor.....	69
7. Mesbah asli dan Setting Panggung.....	70
8. Gambar Properti	72
a. Supi.....	72
b. Nekara.....	73
c. Mosang / parang.....	74
d. Kulit Bia.....	75
e. Tombak.....	76
9. Foto busana pengantin	77
11. Foto penari wanita.....	79
12. Foto penari pria.....	81
13. Lego – lego asli.....	83
15. Hasil Pertunjukan.....	84
16. Grand Final Koreografer.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Ringkasan.....	52
Lampiran 2	Pola Lantai.....	53
Lampiran 3	Notasi Iringan tari.....	61
Lampiran 4	Peta Alor.....	69
Lampiran 5	Setting Panggung.....	70
Lampiran 6	Properti Tari.....	72
Lampiran 7	Tata Rias dan Busana.....	77
Lampiran 8	Foto Penari Wanita.....	79
Lampiran 9	Foto Penari Pria.....	81
Lampiran 10	Foto Lego-lego Asli.....	83
Lampiran 11	Foto Hasil Pertunjukan.....	84
Lampiran 12	Foto Grand Final Koreografer.....	89
Lampiran 13	Tim Kerja Sohe Igang.....	90
Lampiran 14	Staf Produksi.....	91
Lampiran 15	Undangan.....	92
Lampiran 16	Tiket Pertunjukan.....	93
Lampiran 17	Pamflet.....	94
Lampiran 18	Press Release.....	96
Lampiran 19	Karya yang di Ekspose.....	98
Lampiran 20	VCD Karya.....	100

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Roda kehidupan dan seluruh komponennya selalu bergerak serta berubah seiring dengan perkembangan masyarakatnya. Lingkaran kehidupan menempatkan manusia sebagai subjek yang selalu bergerak untuk mencari dan memahami arti kehidupannya. Hal ini menyebabkan peran manusia sangat penting sebagai kontrol sosial maupun kontrol dalam setiap kebutuhan.

Nenek moyang kita merupakan seorang ahli dalam menciptakan karya seni. Konsep yang mereka ciptakan dapat dijadikan pegangan sebagai gambaran hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Karya yang mereka ciptakan lahir dari kebersamaan dan tingkah laku sosial menurut budayanya dan menjadi tradisi yang selalu berpijak pada tatanan adat istiadat. Karya mereka mengandung nilai luhur sebagai bagian dari pandangan hidup yang mereka pegang teguh dan menjadi ciri khas kehidupan masyarakatnya. Seperti yang dikatakan oleh Umar Kayam bahwa:

“Kesenian Tradisional di Asia Tenggara tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat di wilayahnya, dengan demikian ia mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakatnya pula”.¹

Begitu pula dengan kekayaan tari tradisi Indonesia yang tidak terhitung corak ragamnya. Ia lahir dari kebersamaan dan merupakan apresiasi masyarakat akan keindahan. Oleh karena itu kesenian tradisional adalah kesenian asli yang

¹ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) p. 60.

lahir karena adanya dorongan emosi dari kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya.

Melalui perspektif sosial budaya, seni tradisi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang turut berperan aktif ke arah pembentukan kreativitas dan interaksi sosialnya. Segala potensi dan energi yang ada pada diri manusia dapat menjadi modal terciptanya suatu karya seni menurut kebutuhan individu atau masyarakat itu sendiri. Begitu pula dengan konsep kepercayaan masyarakat mengenai hubungan dengan dunia gaib yang terdapat dalam karya seni tersebut. Hal ini terlihat dalam seni tradisi yang bersifat sakral yang disajikan dengan menggunakan bahasa simbolis sesuai kebutuhan dan penempatannya. Hal ini karena simbol merupakan suatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah.² Prosesnya dapat dikatakan ritual karena berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat pemiliknya. Seni seperti ini merupakan ungkapan batin yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat dan hubungannya dengan Tuhan. Seperti dikatakan Y. Sumandiyo Hadi bahwa:

“Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*Celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan beberapa peralatan ritus lain yang bersifat sakral.³

² Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) p. 18.

³ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000) pp. 29-30.

Kesenian merupakan bagian kebudayaan yang lahir sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini karena nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.⁴

Kesenian dapat berfungsi dalam mengisi pertumbuhan budaya bangsa, maka kesenian yang ada di bumi Nusantara perlu digali, dipelihara, dilestarikan dan ditingkatkan mutunya serta disebarluaskan. Singgih Wibisono menyatakan bahwa:

“Tari sebagai bagian dari upacara adat biasanya memiliki bentuk yang tidak berubah sepanjang tradisi adat berlangsung, sehingga untuk tarian rakyat sering juga disebut tari tradisional terutama karena bentuknya yang relatif tidak berubah dan diwariskan sebagai bagian yang tak terpadu didalam kehidupan kultural masyarakatnya secara turun-temurun.”⁵

Begitu pula dengan kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Salah satu tari tradisi yang masih terpelihara hingga sekarang adalah tari *Lego-Lego*. Tarian ini merupakan tarian kebersamaan dalam merayakan kemenangan. Tari ini sering dibawakan dalam acara perkawinan, perayaan kemenangan perang (dahulu), penyambutan tamu agung, permandian (dalam agama Kristen Protestan) dan syukuran pasca panen. Ciri khas tarian rakyat ini adalah bentuk gerak lingkaran bergandeng tangan sambil menyanyikan syair-syair adat tradisi sebagai simbol kegembiraan.

Proses kreatif seorang seniman mempunyai dampak yang cukup besar terhadap perkembangan dirinya dalam berkesenian. Pemahaman tentang seni

⁴ Suwaji Bustomi, *Apresiasi Kesenian Tradisi*, (Semarang: IKIP, Semarang Press, 1988) p. 17.

⁵ Ben Suharto, *Tayub, Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, (Bandung: MSPI, 1999) p. 3.

didapatkan melalui pengamatan atau dari pengalaman langsung hasil berinteraksi dengan lingkungannya. Ia menangkap apa yang dianggapnya menarik untuk dituangkan menjadi sebuah karya seni, baik itu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, agama, maupun yang berhubungan dengan kehidupan pribadinya. Melalui studi dan pengalaman-pengalaman, saya tertarik untuk mengangkat tari tradisi Lego-lego menjadi sebuah garapan yang sering dibawakan dalam ritual perkawinan masyarakat Alor. Tarian ini disebut *Iging Ui Gad*, yaitu tanda kemenangan bahwa pihak keluarga laki-laki telah membayar mas kawinnya atau *belis* berupa Nekara kepada pihak perempuan yang akan dijadikan isterinya.⁶ Nekara ini disebut *Moko Pung* sebagai syarat lamaran pihak laki-laki untuk menikahi seorang perempuan.⁷ Tarian *Lego-Lego* ini dianggap mempunyai peran penting untuk mengantarkan kedua pengantin dengan diringi oleh gendrang perunggu yang disebut *Moko Kua'ang* (*Moko bertelinga empat*).

Moko yang terdapat pada masyarakat Alor berasal dari zaman perunggu, tepatnya dari peradaban Dongson yang berasal dari Funan (Vietnam Utara) sekitar 1500-2000 tahun silam. Adapun fungsinya adalah sebagai maskawin. *Moko* sebagai mas kawin memiliki nilai tertentu, yaitu satu anak perempuan dalam satu rumah tangga memiliki tujuh anak panah dan lima anak panah.⁸ Lima (5) anak panah adalah angka dasar untuk kuda yang artinya simbol rejeki dan manifestasi

⁶ Nekara di sini oleh umat Hindu Dharma sebagai peninggalan zaman perunggu dikeluarkan dan digunakan untuk di upacara pada saat bulan purnama di Pura Bali.

⁷ *Moko Pung* atau *Moko Belis* adalah alat atau nekara yang digunakan untuk mas kawin masyarakat Alor yang disebut nekara tanpa telinga, sedangkan moko dengan empat telinga yang disebut *Moko Kua'ang* atau gendang perunggu yang digunakan hanya untuk mengantar kedua pengantin.

⁸ Darius Lau Kolly, *Sesepuh Kampung Alor*, Wawancara, Kupang, 23/12/2004.

harapan terhadap hidup perkawinan. Sedangkan angka tujuh (7) adalah simbol kesempurnaan tertinggi dan kegenapan.⁹

Gendrang perunggu yang disebut *moko* dapat ditemukan di beberapa pulau di Indonesia, tetapi tidak sebanyak seperti di Alor. Gendrang berbentuk jam pasir ini memiliki nilai yang tinggi dan kepentingan ritual bagi orang Alor. Pada jaman dahulu *moko-moko* ditukar dengan kepala manusia di samping sebagai mas kawin dalam adat perkawinan.

Kadang-kadang sebuah keluarga dapat memakai seluruh waktu hidup mereka untuk membayar harga *moko* yang ditetapkan. Nilai dan jumlah *moko* yang dibayar sebagai mas kawin bagi seorang gadis, tergantung dari status sosial keluarga gadis itu. Tentunya keluarga dari masing-masing pihak telah mengetahui berapa jumlah *moko* yang akan dibayarkan sebelum pernikahan dilangsungkan.

Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa *moko* berasal dari kebudayaan Dongson sebelum masehi di Vietnam utara; sementara menurut kepercayaan orang Alor jaman dahulu, *moko-moko* timbul dari dalam tanah karena itu diberi nama *moko tanah*. Di Alor, *moko tanah* memiliki nilai yang sangat tinggi. Nilai itu sangat penting untuk membedakan *moko tua* dan *moko baru*. *Moko-moko* baru dibuat atas kecerdikan para pedagang dari China dan Makassar pada masa peralihan abad. Mereka melihat sebuah peluang bisnis yang besar bahwa orang Alor begitu terikat pada *moko*, karena itu mereka meminta pandai besi di Gresik, dekat Surabaya untuk membuat tiruan-tiruan *moko* dan mengirimkannya ke Alor.

⁹ Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) p. 7.

Masih merupakan sebuah misteri, kenapa dan bagaimana begitu banyak *moko* terdapat di kepulauan Alor. Mungkin pada jaman dahulu kapal-kapal dagang sempat membuang sauh di Alor untuk mengambil makanan dan air sebagai persediaan di kapal dalam perjalanan mereka ke Maluku untuk mencari rempah-rempah atau ke Timor untuk mengambil kayu cendana. Tetapi hingga kini belum ada keterangan yang dapat menguatkan teori ini.¹⁰

Perkawinan merupakan penyatuan dua insan untuk menempuh hidup baru, saling berbagi rasa suka dan menutupi kekurangan satu sama lain. Masyarakat Alor menganggap perkawinan adalah suatu cara untuk melanjutkan keturunan dalam mempertahankan status keluarga, dimana nama marga atau *fam* (nama belakang dari pihak bapak) masih dipakai oleh masyarakat Alor atau masyarakat NTT secara keseluruhan yang masih memakai budaya *patriarkal*.¹¹ Jadi tujuan perkawinan selain untuk menempuh hidup bersama dalam ikatan keluarga, juga untuk melanjutkan keturunan. Dengan begitu status keluarga dapat terus dipertahankan.

Penggarapan karya tari yang akan ditampilkan adalah menekankan pada pengembangan dari tari *Lego-Lego* yang tidak terlepas dari bentuk aslinya, yaitu bergerak menari mengelilingi mesbah atau *lol*¹², yaitu altar dari tumpukan batu sebagai tempat persembahan. Tarian ini dibawakan oleh banyak orang, yaitu laki-laki dan perempuan dengan berputar sambil menyanyikan syair-syair adat Alor.

¹⁰ Lukas Laka, Ketua adat, Wawancara, Oebobo Kupang, 27/12/2004.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Lol* sama dengan *Dolmen*. Bentuknya merupakan susunan batu-batu besar dan kecil yang biasanya digunakan untuk tempat persembahan.

Gerak tari dalam garapan ini adalah gerak melangkah ke samping kanan sehingga membentuk lingkaran sambil bergandengan tangan. Hal yang menjadi esensi dasar dalam penggarapan karya tari ini adalah tidak terlepas dari bentuk yang sudah ada, yaitu gerak-gerak langkah kaki dengan irama yang tidak terputus-putus, cepat dan lambat sebagai penampilan dinamika gerak. Ritual perkawinannya dimulai dengan pemberkatan, penyilangan tombak dan teriakan oleh salah seorang penari di atas pentas yang berperan sebagai tetua adat, serta diringi tarian *Lego-Lego* yang sudah dikembangkan sesuai dengan kreatifitas penata.

Sebagai pijakan dasar penataan tari, maka perlu diuraikan urutan asli dari ritual perkawinan adat Alor, yaitu sebagai berikut:

1. *Kaidwao*.

Kaidwao adalah perarakan adat dari kampung asal pemuda menuju kampung gadis. Tujuannya adalah untuk mengambil gadis yang dilamar didahului teriakan-teriakan gembira (*Kaulang Galu*) dan nyanyian sorak sorai (*Kaulang Leli*) yang iringan bunyi tambur dan gong. Arakan dilakukan sampai memasuki mesbah (*Lol*) yang sudah dipersiapkan di kampung gadis, kemudian dilanjutkan dengan tarian *Lego-Lego* sebagai simbol masuk dalam keluarga pihak perempuan.

2. *Kaulang Ber*

Kaulang Ber adalah pembicaraan adat yang berlangsung secara terbuka antara utusan kedua belah pihak, yaitu suku *Darang* dari pihak gadis dan *Kalondama* dari pihak laki-laki. Pembicaraan adat ini mencakup sejarah terjadinya kawin mawin antara kedua suku dan permintaan dari keluarga pemuda

agar keluarga gadis sudi melepaskan anak gadis yang dimaksud untuk menjadi menantu pihak pemuda. Akhir dari pembicaraan adat ini diadakan penyilangan tombak sebagai tanda kesepakatan adat. Kemudian kedua belah pihak saling menyuapkan sirih pinang yang dilanjutkan dengan penyerahan barang antaran atau bawaan yang berupa bahan pangan kepada gadis (*Eu Sapa Tanning*). Setelah itu gadis diperkenalkan kepada segenap peserta *Rekwas* (undangan) dengan cara membawa gadis masuk ke dalam barisan *Lego-Lego* bersama-sama (*Eugarajabal*), kemudian diantar kembali untuk diratapi (*Eu Cra Balli*). Ratapan ini mengandung syair-syair yang menggambarkan kehidupan sang gadis pada masa lalu. Ratapan ini dilaksanakan dari dalam rumah sampai saat gadis diserahkan kepada pemuda yang diiringi dengan bunyi gong dan tambur dalam irama sendu.

3. *Eungarung*

Eungarung adalah penyerahan gadis pada keluarga pemuda. Pada saat inilah keluarga gadis akan menyampaikan amanat yang berisikan nasehat dan berkat. Sementara itu sebuah *Moko* diayun-ayunkan dengan kedua tangan di atas kepala sang gadis (*Kuang Gaaung Tang Laing*).

4. *Katar*

Katar adalah peristiwa menghalangi jalan dengan kayu atau bambu kepada gadis yang akan diantar ke rumah pemuda. Tujuannya adalah untuk mendapat sesuatu perolehan dari keluarga pemuda. Kemudian gadis akan dipingit selama tiga hari. Selama dalam pingitan keluarga pemuda mengadakan persiapan untuk memasuki pernikahan.

5. *Eu Gallor*

Eu Gallor adalah membebaskan gadis dari pingitan. Acara ini dilaksanakan pada pagi hari ketika matahari terbit, yakni pada hari ke tiga dalam masa pingitan. Pembebasan ini biasanya dilakukan oleh pelayan adat (*Laborang*). Setelah pembebasan sang jejak diantar untuk dipertemukan dengan calon istrinya, kemudian menuju *Lol* dengan didampingi oleh dua orang untuk berdendang riang bersama. Sesudah itu kedua pengantin diantar kembali oleh pelayan adat untuk diurapi atau disyahkan oleh ketua adat dari pihak perempuan.

6. *Gong Orapi*

Gong Orapi adalah proses pengurapan kedua pengantin oleh tetua adat. Pada bagian ini pelayan adat mengucapkan doa bagi kelanggengan rumah tangga yang baru dibangun. Sesudah ini kedua pengantin akan saling menyuapkan sirih pinang dan keduanya akan berebutan kapur dalam tempat kapur sirih yang disebut *desang*. Akhirnya kedua pengantin ini akan melayani semua keluarga yang hadir.¹³

Penata mengangkat bentuk ritual tersebut di atas “hanya sebagai acuan” dalam berkarya tanpa mengubah urutan ritual, karena pentingnya makna dari ritual itu sendiri. Hal ini sangatlah penting artinya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian maksud dalam karya tari, walaupun tari yang ditampilkan sudah mengalami pengembangan, baik motif gerak, kostum serta iringan musik. Hal ini dimaksudkan dalam upaya pelestarian kesenian tradisi tidak terjadi pembodohan dari maksud yang disampaikan penata kepada penonton.

¹³ Nuansa Flobamora, *Upacara Adat Perkawinan Pantar Barat*, (Jakarta: TMII, 1995) pp. 6-8.

Karya ini lebih ditekankan pada pengembangan gerak dan musik dalam adegan penyerahan sang gadis kepada pihak pria, serta penyampaian amanat atau berkah oleh seorang penari yang berperan sebagai tetua adat. Sementara adegan itu berlangsung, *Moko* diayun-ayunkan di atas kepala sang gadis. Hal tersebut akan dikembangkan sesuai dengan kreativitas penata dengan berpedoman pada urutan ritual sesungguhnya.

Pengembangan tarian *Lego-Lego* dalam karya tari ini diperlihatkan pada bentuk gerak hentakan dan langkah kaki yang seirama sambil bergandengan tangan, lompatan cepat dan lambat serta diikuti syair-syair adat. Bentuk ini ditampilkan pada adegan penjemputan pengantin laki-laki dan perempuan oleh kedua belah pihak keluarga untuk diiringi masuk ke dalam lingkaran tarian *Lego-Lego* versi penata. Urutan dari pengembangan garapan karya yang ditampilkan di atas pentas tidak jauh berbeda dari nuansa-nuansa tradisi setempat, akan tetapi sebagian besar sudah divariasikan menurut gaya dan imajinasi sesuai kreativitas, kemampuan, dan pengalaman penulis.

Garapan tari ini mengacu pula pada buku-buku mengenai dasar-dasar serta aspek-aspek dalam mencipta suatu koreografi kelompok, baik itu kelompok kecil dengan jumlah penari sedikit atau kelompok besar dengan jumlah penari banyak. Ilmu inilah yang menjadi pedoman atau acuan penulis dalam menyusun sebuah garapan karya tari tradisi. Disamping itu penulis sendiri berasal dari daerah luar Jawa dan berkeinginan kuat mengangkat kesenian-kesenian tradisi yang selama ini belum dikenal oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat di pulau Jawa.

Penggarapan karya tari ritual perkawinan yang diangkat oleh penulis merupakan salah satu ritus peralihan dalam periodesasi kehidupan masyarakat Alor. Di sana tergambar sistem kebersamaan mereka dan pola penyikapan terhadap adat sebagai peninggalan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini adalah sebagai langkah dari perhatian penulis terhadap perkembangan tari tradisi dari daerah penulis berasal. Harapan penulis nantinya masyarakat dapat memahami dan mau peduli untuk menjaga dan melestarikan, serta mengembangkan tari tersebut sebagai aset lokal dan sebagai salah satu etos budaya bangsa.

B. Tujuan Dan Sasaran

Tujuan yang akan dicapai dalam penggarapan karya tari Tugas Akhir ini, yaitu:

1. Mengangkat, memberi dan mempromosikan budaya NTT pada umumnya dan budaya Alor pada khususnya kepada masyarakat luas.
2. Membangun dan mendorong hasrat serta kreativitas penulis dan masyarakat dalam menggali budaya tradisi yang berasal dari Alor kepada publik, sehingga peduli akan kesenian tradisi yang selama ini kurang diperhatikan.
3. Mengangkat serta mengungkapkan ide-ide dan gagasan-gagasan dalam bentuk karya seni tari yang tetap berpijak pada unsur-unsur budaya dan tradisi asal Alor kepada masyarakat luas.
4. Menjadi filter terhadap kerasnya arus modern yang masuk, sehingga kita tetap bisa mengapresiasikannya dalam bentuk karya seni tari tradisi.

Sasaran yang akan dicapai dalam penggarapan karya Tugas Akhir ini adalah :

1. Memperjelas maksud dari garapan karya tari dalam bentuk tari tradisi yang ada di NTT. secara keseluruhan dan Alor secara khusus.
2. Diharapkan agar karya ini lahir tidak hanya mencerminkan keindahan pengungkapan nilai estetis kesenian tradisi Alor secara visual saja, tetapi bisa dipublikasikan kepada masyarakat Indonesia dan internasional sebagai pembelajaran terhadap nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam tarian ini.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Pentunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, IKALASTI, 1985. Buku ini menjelaskan tentang penetapan rangsang, tipe tari dan mode penyajian terhadap karya tari yang akan dibuat. Di samping itu juga, buku ini banyak mendukung dalam upaya pengembangan motif gerak melalui aksi, usaha, ruang dan tata hubungan. Oleh karena itu, artikel ini sangatlah perlu untuk direnungkankan arti dan faedahnya, serta diterapkan sebagai suatu karya seni, dalam konteks ini seni tari.

Edi Sedyawati et., al., *Pengetahuan Elementer Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian. Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Depdikbud, 1986. Buku ini membahas tari sebagai pernyataan budaya. Disamping itu buku ini juga membahas masalah komposisi tari sebagai penciptaan kreatifitas seorang seniman yang berhubungan dengan elemen gerak dalam tari.

Nuansa Flobamora, *Upacara Adat Perkawinan Pantar Barat*, TMII, Jakarta, 1995. Buku ini menjelaskan tentang aktifitas budaya dalam satu kelompok masyarakat Alor, khususnya upacara perkawinan yang tidak dapat dipisahkan dari norma-norma adat. Secara keseluruhan, ritual ini dipertunjukkan ke masyarakat luas agar mengerti dan mengetahui akan kekayaan serta potensi adat dan budaya Indonesia bagian timur, khususnya di Kabupaten Alor, NTT.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2004. Buku ini memberikan wawasan tentang koreografi kelompok di mana dalam karya tari ini jumlah penari adalah sepuluh (10) orang dan sangat memungkinkan untuk digarap dengan pola garap kelompok. Kesepuluh orang penari ini akan terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang akan menambah variasi dan dinamika garapan, walaupun pola garapan tetap berkelompok, tetapi banyak hal yang perlu kita sikapi, terutama : kostum, gerak, pantun / syair, properti dan sebagainya. Ini semua membedakan karakter dari setiap penari yang mewakili setiap peran. Akan tetapi, dalam konteks ini hanya tiap group atau individu yang mewakili tiap peran. Dalam arti kata lain, bahwa setiap group atau individu sangatlah berperan penting. Ini dibuktikan oleh setiap gerakan yang mempunyai makna atau arti sendiri dalam tiap aksen atau tiap simbol yang ditampilkan secara simbolis oleh tiap penari, walaupun dalam kostum yang sama, tapi dalam gerak yang berbeda.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Buku ini menjelaskan tentang seni tradisi dan fungsinya dalam masyarakat. Di dalamnya dijelaskan pula tentang pandangan masyarakat terhadap seni tradisi dan

penempatannya sebagai wadah kebersamaan yang mencirikan budaya masyarakat pemiliknya. Disamping itu dijelaskan pula hubungan seni, tradisi dalam suatu masyarakat sebagai hasil interpretasi mereka untuk menjawab tuntutan jiwa akan nilai keindahan. Nantinya buku ini akan digunakan untuk menganalisa seni tradisi dalam sebuah budaya masyarakat, terutama masyarakat Alor.

Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, Yogyakarta: Kanisius, 1990. Buku ini menjelaskan beberapa pandangan Victor Turner tentang simbol dan arti dalam ritus peralihan yang diadakan suatu masyarakat. Di samping itu dijelaskan pula tentang beberapa ritual yang berhubungan dengan budaya dan kepercayaan masyarakat Ndembu yang terletak di provinsi Barat Zambia, yang dapat diambil sebagai contoh untuk menganalisa ritus perkawinan masyarakat Alor. Ritus ini mempunyai kesamaan dengan adat istiadat Alor dan nantinya akan digunakan untuk menganalisa ritual perkawinan menurut kepercayaan dan budaya masyarakat setempat.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000. Buku ini menjelaskan tentang beberapa kesenian dalam upacara ritual yang dilakukan di beberapa masyarakat Indonesia. Di situ dijelaskan tentang konsep kepercayaan dan penggunaan seni yang berhubungan dengan upacara tersebut. Seni di sini dianggap sebagai pembentukan simbol ekspresif untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Suwaji Bustomi, *Apresiasi Kesenian Tradisi*, Semarang: IKIP, Semarang Press, 1988. Buku ini menjelaskan tentang ekspresi seni yang diungkapkan sebagai penyimbolan kehidupan dan berhubungan dengan kreativitas manusia.

Kesenian ini dikatakan sebagai wujud dari hasil upaya budi manusia yang menumbuhkan keindahan menurut budaya masyarakat pemiliknya. Buku ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisa kesenian tradisi yang lahir dari kreativitas masyarakat, yaitu masyarakat Alor.

Selain sumber acuan di atas terdapat pula pendapat-pendapat dari beberapa sesepuh Alor yang berada di Kupang NTT yaitu : Lukas Laka, Ketua Adat, Wawancara, Oebobo Kupang, 27 Desember 2004. Mengungkapkan tentang bagaimana proses perkawinan masyarakat Alor dalam membentuk atau melanjutkan keturunan mereka dan mempertahankan keluarga yang selalu menjunjung tinggi tradisi. Flory Fonno, Penari / penata tari asal NTT yang tinggal di Yogyakarta mengatakan bahwa:

“Mencari sesuatu itu janganlah mempersulit diri sendiri ambillah sesuatu yang dianggap gampang dan tidak bertele-tele, sebab gaya tradisi yang ada di daerah bentuknya sederhana akan tetapi memiliki daya tarik tersendiri dan bersifat magis.

Di samping itu ia banyak memberikan pandangan mengenai tari tradisi yang akan dijadikan masukan bagi penggarapan tari oleh penata.